

Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, dan Patriotisme Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Gedangan

Lucky Sha'as Hadiputri¹, Listyaningsih²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email : lucky.18093@mhs.unesa.ac.id¹, listyaningsih@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang harapan masyarakat Indonesia memahami pendidikan karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme pada dunia pendidikan melalui ekstrakurikuler pramuka di lingkungan sekolah khususnya SMAN 1 Gedangan, Sidoarjo. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme di SMA Negeri 1 Gedangan beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan teori dari Thomas Lickona. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Pemilihan informan adalah pembina pramuka, penanggung jawab ekstrakurikuler, dan guru bimbingan konseling. Hasil penelitian adalah proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler pramuka seperti pembiasaan apel, pembuatan karya ecoprint, dan pembuatan gantungan pot dari tali. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter disiplin, adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter nasionalisme adalah kerja sama baik yang terjalin oleh skateholder sekolah. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter nasionalisme adalah kreatifitas pembina pramuka. Faktor penghambat proses penanaman nilai karakter disiplin adalah pemberian sanksi pada masa pandemi. Faktor penghambat proses penanaman nilai karakter nasionalisme adalah pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di masa pandemi. Faktor penghambat proses penanamn nilai karakter patriotisme adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah banyak.

Kata Kunci : *Penanaman, Nilai Karakter, Disiplin, Nasionalisme, Patriotisme.*

Abstract

This study explains the expectations of the Indonesian people to understand the character education of discipline, nationalism, and patriotism in the world of education through scout extracurriculars in the school environment, especially SMAN 1 Gedangan, Sidoarjo. The purpose of the study was to determine the process of inculcating the character values of discipline, nationalism, and patriotism in SMA Negeri 1 Gedangan along with the supporting and inhibiting factors. This study uses the theory of Thomas Lickona. This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques using in-depth interviews and observation. The selection of informants was the scout coach, the person in charge of extracurricular activities, and the counseling guidance teacher. The result of the research is the process of inculcating character values through scout extracurriculars such as apple habituation, making ecoprint works, and making pot hangers from rope. The supporting factor in the process of instilling disciplined character values is students who take scout extracurriculars. The supporting factor for the process of instilling the values of

nationalism is the good cooperation between school stakeholders. The supporting factor in the process of instilling the values of nationalism is the creativity of the scout coaches. The inhibiting factor in the process of instilling disciplined character values is the provision of sanctions during the pandemic. The inhibiting factor in the process of instilling the values of nationalism is the implementation of scout extracurricular activities during the pandemic. The inhibiting factor in the process of planting patriotism character values is the large amount of costs incurred.

Keywords : *Planting, Character Values, Discipline, Nationalism, Patriotism.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem perubahan dari sikap dan tata laku seseorang maupun kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan diharapkan kebutuhan manusia dalam meningkatkan kualitas dan potensi diri dapat tercapai serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bukan hanya membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan saja, melainkan membentuk pribadi yang tumbuh kembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agamanya masing-masing. Melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa serta agamanya masing-masing. Artinya, tujuan konklusi pendidikan yang sebenarnya adalah melahirkan pribadi yang cerdas dan berkarakter. Penjelasan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Saiful dkk, 2022:730) ialah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di artikan bahwasannya pembinaan pendidikan karakter merupakan aktivitas dalam upaya menjadikan sesuatu yang dibina menjadi lebih baik karakter maupun akhlakunya. Sehingga, karakter manusia yang ideal dapat dicapai dengan usaha pendidikan serta pembinaan yang intens sebab tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan secara sempurna kecuali dengan mendapatkan pendidikan serta pembinaan karakter secara baik.

Teori pendidikan karakter lainnya dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan yang mencanangkan empat nilai karakter utama sebagai ujung tombak penerapan karakter dikalangan dunia pendidikan bagi siswa. Karakter utama yang dimaksud adalah karakter jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa) (Muchtar, D dan Suryani, 2019:53). Berbicara mengenai pendidikan karakter Indonesia yang mencantumkan penguatan pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 Pasal 3 yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggung jawab. Selain itu pada Pasal 2 dijelaskan bahwasannya Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan dalam membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Sebagai pendidik tentunya dapat memilah nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan serta ditanamkan pada siswa dan disesuaikan berdasarkan muatan materi dari setiap proses pembelajaran bersifat kurikuler yang dikembangkan di sekolah. Sekolah memiliki beberapa cara untuk dapat mengembangkan, menanamkan nilai-nilai karakter.

Menurut Wibowo (2021:115) Grand Design Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa pengembangan nilai karakter adalah melalui kegiatan intrakurikuler, pengintegrasian melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta melalui pembiasaan. Pernyataan tersebut ditegaskan pada Perpres No. 87 Tahun 2017 yang menjelaskan tentang definisi ekstrakurikuler yaitu sebuah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian secara optimal. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka merupakan suatu langkah positif untuk meningkatkan karakter dan menanamkan budi pekerti yang baik.

Penanaman nilai karakter guna penguatan pendidikan karakter dalam membangun dan membekali sebagai generasi emas Indonesia maka nilai-nilai karakter seperti disiplin, nasionalisme dan patriotisme patut ditanamkan. Disiplin merupakan salah satu modal utama yang wajib diberikan sejak dini kepada dengan melibatkan sikap ketertiban, kepatuhan dalam mengerjakan suatu pekerjaan (dalam Harianto dan Manurizal, 2021:168). Disiplin menjadi salah satu wujud dari adanya pembentukan karakter baik bagi mupun seseorang sehingga mampu melahirkan sikap tanggung jawab yang besar baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Kedisiplinan yang mendarah daging pada diri merupakan pelaksanaan dari tercapainya salah satu tujuan pendidikan. Artinya, penanaman karakter disiplin harus mulai diberikan kepada karena merupakan aset berharga yang dimiliki oleh bangsa.

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan perlu diterapkan dan dikembangkan guna menciptakan suasana sekolah yang kondusif serta menciptakan dan memaksimalkan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Secara konsisten, yang menerapkan sikap disiplin dapat dilihat wujudnya apabila selalu diberi pengawasan. yang mengaplikasikan sikap disiplin antara lain, disiplin dalam menaati tata tertib atau peraturan, disiplin dalam berpakaian, disiplin waktu, disiplin bertatakrama. yang menerapkan sikap disiplin akan kasatmata untuk selalu mencerminkan sikap disiplin bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Selain itu menurut Rivia (dalam Syabani 2022:43) disiplin memiliki empat bentuk disiplin antara lain, disiplin retributif yaitu berusaha menghukum orang yang berbuat salah. Disiplin korektif yaitu berusaha membantu mengoreksi perilaku kurang tepat.

Menurut Mangkunegara (dalam Syabani, 2022:44) mengemukakan dua model disiplin yaitu disiplin korektif dan preventif. Disiplin korektif ialah merupakan tindakan disiplin dengan cara memberikan sanksi atau teguran kepada yang didapati melanggar tata tertib yang telah disepakati bersama. Selanjutnya disiplin preventif ialah suatu tindakan yang bersifat pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh . Kedua model ini memiliki tujuan untuk memperbaiki siswa yang didapati melanggar aturan, serta memelihara dan menjunjung tinggi peraturan yang berlaku.

Dalam lingkungan sekolah nilai karakter nasionalisme juga memiliki peran penting bagi yang merupakan generasi muda dan aset bangsa. Nilai karakter nasionalisme merupakan paham pada loyalitas tertinggi individu diharuskan tunduk pada negara. Nasionalisme adalah sebuah perasaan mendalam terhadap ibu pertiwi serta pemahaman akan rasa cinta dan pengabdian luhur kepada negara atas dasar kesamaan identitas dan pemahaman pendirian serta keyakinan suatu negara yang tentu saja didasari oleh rasa persatuan dan kesatuan (dalam Syofiyah, Amanda, Dinie dan Yayang, 2021:4974). Dengan terbentuknya jiwa nasionalisme maka akan lebih mudah mendorong terciptanya kedaulatan dan kesepakatan guna membentuk negara berdasarkan persamaan nasional dan tujuan nasionalisme itu sendiri yang diharapkan mampu mempersatukan bangsa pada masa arus globalisasi saat ini.

Nasionalisme berasal dari kata nation yang memiliki arti bahwa bangsa merupakan kesatuan

yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat (Ekaprasetya, dkk 2021:7855). Artinya, dalam kamus yang sama bahwa bangsa adalah golongan orang-orang (keluarga) yang merupakan keturunan atau golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan yang disebabkan adanya kesamaan budaya memiliki arti pada persamaan-persamaan kultur yang utama seperti kesamaan darah atau keturunan, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, suku bangsa, kebudayaan dan bahasa. Pada perkembangan awal nasionalisme, dapat diartikan sebagai sebuah kondisi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara absolut diabdikan secara langsung kepada negara.

Nasionalisme sebagai satu keyakinan yang dimiliki bersama oleh mayoritas individu bahwa mereka merupakan satu bangsa. Pada hal ini, bangsa merupakan gambaran dari sekelompok masyarakat yang bergabung dan tersusun dalam satu pemerintahan yang menempati suatu kawasan tertentu. Nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta tanah air dan menghargai keberadaan manusia lainnya. Menurut Fendi (2022:44), pendidikan yang hanya berfokus pada individualitas akan menimbulkan permasalahan hidup dan bernegara dikemudian hari. Sebab, individualitas manusia yang tidak ada batasnya dapat menggerus nilai-nilai nasionalisme.

Nasionalisme berbicara mengenai kesatuan perasaan dan karakter yang disebabkan adanya perasaan senasib. Artinya, nasionalisme memungkinkan manusia untuk hidup berkelompok, bersatu dengan semangat kolaborasi Fendi (2022:44). Unsur-unsur nasionalisme Indonesia mencakup beberapa hal seperti adanya kesatuan, kebebasan, kesamaan, dan kepribadian (Honora F dkk, 2022:166). Dalam hal ini, menghargai jasa para pahlawan, mencintai dan melestarikan seni dan budaya, dan perasaan kesatuan dan kesatuan mempertegas adanya gagasan mengenai elemen nasional melalui indikator yang telah disebutkan (Honora F dkk, 2022:16).

Pada dasarnya ketika berbicara mengenai nasionalisme maka tidak lepas dari suatu sikap perwujudannya yaitu patriotisme. Patriotisme memiliki arti sikap pemberani, gigih, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme merupakan kata yang berasal dari "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan. Menurut Asmara (dalam Nurjanna, 2021:197) patriotisme merupakan sikap cinta tanah air yang pantang menyerah demi bangsa dan negara, sikap rela berkorban demi apapun bahkan berjuang di medan perang demi menggapai kemerdekaan dan kejayaan tanah air. Dalam hal ini sikap patriotisme merupakan unsur penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam dunia pendidikan, sikap patriotisme akan memberi dampak positif bagi generasi bangsa untuk ikut serta dalam pertahanan, kemajuan, dan kemakmuran bangsa.

Hubungan identitas nasional dengan patriotisme dan nasionalisme adalah adanya relevansi pada kalangan generasi muda khususnya yang mencintai negaranya dengan berbagai ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan merupakan identitas nasional. Oleh sebab itu untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme para generasi muda diharapkan memiliki mental yang tangguh dan pendirian yang kuat serta rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya sehingga dapat melahirkan generasi muda yang memiliki pendirian teguh dan tidak mudah goyah terhadap budaya asing yang masuk dari luar.

Gerakan pramuka menjadi salah satu wadah pengembangan diri bagi anggota pramuka yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka dipandang sebagai salah satu bentuk sebagai wadah untuk upaya bela negara. Dalam hal ini peran sekolah sangat diharapkan dapat membangun karakter dan bukan hanya berputar pada nilai akademik saja. Di SMA Negeri 1 Gedangan ekstrakurikuler pramuka merupakan upaya yang bertujuan mendukung

adanya internalisasi nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme untuk menumbuhkan karakter positif siswa melalui kegiatan alam yang diwajibkan bagi kelas 10 siswa SMA Negeri 1 Gedangan.

Alasan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Sman 1 Gedangan Sidoarjo”, adalah ingin mengetahui proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan, serta faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan.

Penelitian ini juga mengaitkan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Teori tersebut menjelaskan nilai-nilai yang membentuk perilaku manusia tersusun atas tiga hal, yang pertama moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), moral action (perbuatan moral) yang berujung pada kesadaran individu dalam membentuk prinsip hidup yang kuat. Berkaitan dengan teori tersebut, SMA Negeri 1 Sidoarjo mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter baik dari pembelajaran sekolah maupun luar sekolah. Sebagai contoh ialah kegiatan kepramukaan. Bersamaan dengan itu, kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh pemerintah dan tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

SMA Negeri 1 Gedangan berupaya melaksanakan peraturan Permendikbud untuk mewujudkan pendidikan kepramukaan sebagai upaya internalisasi nilai ketuhanan, kecintaan alam, dan kemandirian pada dan sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Trisatya dan Dasa Darma. Sehingga diharapkan mampu tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berjiwa kuat, disiplin, cinta tanah air, gotong royong, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tanah air, mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar, serta melestarikan lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab penelitian dilaksanakan dalam situasi alamiah. Seperti pernyataan dari Creswell (dalam Emzir 2016:02) yang menekankan suatu gambaran yang kompleks. Penelitian kualitatif berupaya mendapatkan gambaran yang utuh guna memfokuskan pada proses penemuan makna dari fenomena yang ada pada subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi sebab menurut karakteristik fenomenologi sendiri menjelaskan adanya *textural description* yakni apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena (Hadi, Asrori, dan Rusman 2021:21). Kemudian yang kedua ada *structural description* yaitu bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif aspek yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Hadi, Asrori, dan Rusman 2021:21).

Penelitian fenomenologi menghasilkan pertanyaan sebagai berikut. Apa pengalaman subjek tentang fenomena atau peristiwa, kemudian apa perasaannya tentang pengalaman tersebut, dan yang terakhir adalah apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu. Penelitian fenomenologi fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai *intensionalitas* yang menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu (Hadi, Asrori, dan Rusman 2021:25). Lokasi sasaran

penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gedangan tepatnya di Sidoarjo, Jawa Timur. Di SMAN 1 Gedangan ini penerapan ekstrakurikuler diwajibkan bagi kelas 10 dan 11. Dengan ini diharapkan penelitian yang dilakukan akan membuahkan hasil dikarenakan mengetahui proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai karakter tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan subjek yang terlibat dalam penelitian dan banyak mengetahui informasi terkait rumusan masalah yang akan dipecahkan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:216). Adapun kriteria yang didapatkan peneliti sebagai subjek penelitian ialah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan paham betul terkait informasi berdasarkan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut. Tenaga pendidik yang ikut serta dalam penanaman nilai khususnya penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme. Tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas jalannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan bersedia untuk di wawancarai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan waka kesiswaan, penanggung jawab ekstrakurikuler, dan pembina pramuka. Observasi yang digunakan adalah observasi terkontrol, sebab dalam setting waktu dan tempat juga dibatasi. Saat melakukan kegiatan observasi peneliti harus memiliki jadwal, karena saat melakukan pengamatan di sekolah terkait kegiatan ekstrakurikuler pramuka didampingi oleh pembina pramuka. Setting tempat juga dibatasi, sebab ada beberapa tempat di sekolah untuk dimasuki tanpa pengawasan juga. Dapat artikan observasi pada penelitian ini disebut sebagai observasi sistematis dan menggunakan alat pengumpulan datanya yaitu pedoman observasi. Dokumen yang diperlukan peneliti berupa foto, video, RPP, dan rekaman saat wawancara.

Validasi dalam penelitian harus dilakukan dengan dua strategi yaitu triangulasi dan member check. Proses member check dilakukan dengan menanyakan pada seseorang atau lebih terhadap suatu studi guna mengecek keakuratan dari suatu pernyataan. Penelitian ini dilakukan tiga proses analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2016:129), yaitu reduksi data, model data, dan verifikasi kesimpulan. Dalam reduksi data difokuskan pada beberapa hal yaitu pemilihan, pemfokusan penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian. Pada saat melaksanakan kegiatan reduksi data langkah yang dipilih ialah melalui rangkuman atau parafrase terkait penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Gedangan, faktor penghambat proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Gedangan dan faktor pendukung proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Gedangan.

Bentuk model data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teks naratif. Model data mencakup berbagai jenis bentuk seperti grafik, bagan, atau jaringan kerja. Hal yang perlu diperhatikan dalam verifikasi kesimpulan adalah berkesanggupan dalam menarik kesimpulan dengan jujur, jelas dan kecurigaan. Verifikasi kesimpulan dalam penelitian yaitu kejelasan proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme, serta output yang dihasilkan setelah melakukan proses penanaman nilai karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Gedangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan. Pada penelitian ini diperoleh hasil wawancara dan observasi terkait proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Gedangan, faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Gedangan.

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Gedangan merupakan kegiatan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Selain melalui proses pembelajaran, pelaksanaan penanaman pendidikan karakter juga melibatkan proses pembiasaan pada anak. Salah satunya melalui kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan rutin yang dilakukan dewan guru kepada agar proses penanaman nilai karakter dapat berkembang disekolah dan dilakukan secara terus menerus serta konsisten setiap hari. Misalnya pembiasaan yang dilakukan pada saat ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan dengan pelaksanaan apel sebelum berkegiatan. Apel dilakukan guna menanamkan nilai karakter kedisiplinan bagi seluruh .

Kegiatan lain yang dilakukan adalah kegiatan keteladanan yang melibatkan perilaku maupun sikap seluruh warga sekolah baik guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh dalam memberikan contoh melalui tindakan yang terpuji sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi lainnya. Misalkan nilai karakter disiplin, religius, sopan santun, kerapian, kasih sayang, jujur dan bertanggung jawab.

Kegiatan lainnya yang dioptimalkan dalam proses penanaman nilai karakter adalah dengan adanya pengkondisian. Kegiatan ini membahas tentang kondisi lingkungan sekitar yang diciptakan sedemikian rupa guna mendukung terlaksananya pendidikan karakter disekolah. Misalnya kondisi kelas yang asri, sejuk, sehat dan toilet yang bersih, nyaman serta penempelan poster dengan kata-kata bijak didalam maupun luar kelas. Hal ini sesuai dengan pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah dan ruang kelas.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Gedangan adalah suatu upaya sekolah dalam ikut serta menerapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai diantaranya disiplin, semangat kebangsaan, cinta damai, dan cinta tanah air maka perlu adanya penguatan pendidikan karakter. Maka dijabarkanlah proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan beserta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme.

Proses Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, dan Patriotisme

Sehubungan dengan adanya peraturan yang telah dibuat oleh kementerian republik indonesia khususnya menteri pendidikan dan kebudayaan serta peraturan presiden menjelaskan sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter juga gerakan penguatan pendidikan karakter untuk dapat memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Begitu juga dengan SMA Negeri 1 Gedangan yang memberlakukan beberapa kegiatan guna memprioritaskan penguatan penanaman nilai karakter baginya.

Adapun pelaksanaan proses penanaman nilai karakter yang pertama adalah pengoptimalan pada pribadi agar pendidikan karakter lebih membekas yaitu dengan menggunakan teori konseptual.

Artinya, sebuah strategi yang terkonsep secara baik yang selanjutnya akan diberikan melalui wilayah implementasi sehingga menekan pemberian contoh kongkrit mengenai perilaku-perilaku yang dikembangkan di sekolah seperti suri tauladan yang baik dalam penegakan kedisiplinan, sikap cinta tanah air, jujur, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan.

Keteladanan yang melibatkan perilaku maupun sikap seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, seluruh jajaran guru, dan dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi lain. Kegiatan kedua adalah budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Selain melalui kegiatan pembelajaran, penguatan pendidikan karakter juga melibatkan beberapa proses pembiasaan pada. Salah satunya adalah kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini dilakukan dan tenaga kependidikan agar proses penanaman pendidikan karakter dapat berkembang baik disekolah dan dilakukan secara bertahap serta konsisten setiap harinya, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pramuka guna menanamkan nilai karakter disiplin adalah pelaksanaan apel sebelum ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan. Menurut hasil observasi yang dilakukan pada 17 Juni 2022 apel yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung menjadi salah satu pembiasaan siswa guna menanamkan nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme. Apel yang dilakukan oleh seluruh anggota dan pembina pramuka bertujuan untuk menanamkan nilai karakter terlebih pada nilai karakter disiplin dalam datang tepat waktu. Selain itu, ditentukannya jam masuk kelas maupun aula oleh anggota pramuka. Dalam hal ini, pengurus harian ekstrakurikuler pramuka berusaha mengingatkan seluruh melalui koordinator kelas mengenai kegiatan pramuka yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Tujuannya adalah untuk memberikan pembekalan mengenai persiapan guna perwujudan sikap tanggung jawab sehingga mencerminkan sikap disiplin dan kedisiplinan dengan membuat peraturan datang 5 menit sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilakukan. Hal-hal yang disampaikan sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilakukan seperti atribut kelengkapan dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan sehingga perlengkapan lain selain atribut dapat dipersiapkan oleh terlebih dahulu.

Siwa yang tidak melengkapi atribut maupun lalai dalam hal kedisiplinan maka pembina memaksa tersebut untuk mencari barang tersebut agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dan seksama. Kedisiplinan lain yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah ketepatan waktu dalam memanfaatkan hari-hari besar sebagai peringatan yang dilaksanakan dengan pembagian pamflet berupa ucapan seperti peringatan hari kebangkitan nasional, hari pramuka dan sumpah pemuda. Pembiasaan lain yang diterapkan adalah budaya menekankan sikap tegas bagi dewan ambalan sebagai contoh yang baik bagi yang lain. Sikap ketegasan yang ditekankan adalah cara menyampaikan sebuah intruksi berdasarkan koridor yang ditetapkan dengan suara lantang, cermat serta tegas, membangun citra baik dengan berbudi luhur serta baik dalam menempatkan segala sesuatu ataupun dalam bertindak senantiasa mementingkan kepentingan tertinggi di atas kepentingan pribadi sehingga terlihat gagah dan berwibawa.

Optimalisasi dalam penanaman nilai karakter di sekolah tentu saja melibatkan situasi kondisi yang disebut dengan pengkondisian. Pengkondisian ini merupakan kondisi lingkungan sekitar yang diciptakan bersama-sama dan mempertimbangan sedemikian rupa guna mendukung terlaksananya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam hal ini suasana yang dimaksud adalah apabila kondisi kelas asri, nyaman, sejuk, bersih dan aman maka proses penanaman nilai karakter dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu pengkondisian didalam ruanglingkup lingkungan sekolah merupakan unsur penting dalam penguatan pendidikan karakter disekolah.

Penanaman nilai karakter yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dalam pengawasan serta bimbingan satuan pendidikan ini memiliki tujuan mengembangkan bakat, minat, potensi, kerjasama, kepribadian, dan memupuk kemandirian secara optimal. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler dianggap mampu memberikan alternatif baik bagi upaya penguatan pendidikan karakter disekolah maupun dalam lingkup kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara yang baik sebab kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dibawah pengawasan dan bimbingan sekolah yang pelaksanaanya di luar mata pelajaran seperti biasa dan memiliki tujuan membantu pengembangan pribadi, bakat, minat, serta kemampuan yang dimiliki siswa sesuai kebutuhan. Dengan hal ini maka mampu mengembangkan potensi dan minat diri dengan baik sehingga mampu melatih diri menerima nilai-nilai karakter yang diajarkan pada tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pemaparan selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Taufan selaku guru Fisika dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan. Beliau menjelaskan tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga merupakan salah satu upaya baik dalam menanamkan nilai karakter disiplin. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Menurut beliau nilai-nilai yang terkandung dalam trisatya dan dasa darma pada kegiatan pramuka mampu membentuk nilai karakter nasionalisme dan pancasilais.

Berdasarkan hal ini maka dapat dijelaskan bahwasannya point yang tercantum pada trisatya adalah sebagai berikut. "Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku kepada Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, dan menepati Dasadarma. Point selanjutnya yang menguatkan adanya penanaman nilai karakter disiplin pada kegiatan kepramukaan melalui point dasadarma yang ke 8 yaitu yang berbunyi "Disiplin, berani dan setia". Berdasarkan hal ini informan dalam penelitian yaitu Pak Taufan selaku Pembina Pramuka menjelaskan proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme.

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai karakter disiplin terlebih pada SMA Negeri 1 Gedangan melakukan upaya lain yang menjadi suatu pembiasaan melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang dimaksud adalah kegiatan yang melibatkan langsung dan dewan guru yang disebut sebagai tim tata tertib. Kegiatan yang dilakukan adalah penyambutan yang berjabat tangan dengan guru yang bertugas sebagai guru piket serta dalam pengawasan beberapa guru guna memeriksa kelengkapan atribut sekolah seperti dasi, ikat pinggang, kaos kaki, dan sepatu. Bagi yang ditemukan tidak menggunakan atribut lengkap maka akan dikenai sanksi dan melapor pada guru bimbingan konseling. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari pada hari senin sampai dengan juma'at di gerbang sekolah pada pukul 05.30 WIB dengan tujuan memeriksa seluruh yang akan memasuki lingkungan sekolah agar dapat tertib dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Kegiatan rutin yang dilakukan memiliki tujuan penanaman nilai karakter disiplin pada . Hal ini sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebelum apel dilaksanakan seperti pemeriksaan kelengkapan atribut seragam maupun peralatan dan perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka dan aturan dalam pemberian waktu kedatangan sebelum kegiatan dimulai.

Nilai-nilai trisatya dan dasadarma pada kegiatan pramuka mencerminkan adanya penanaman nilai karakter yang tercantum didalannya. Harapan SMA Negeri 1 Gedangan penanaman nilai karakter pada dapat terwujud dengan baik melalui ekstrakurikuler berdasarkan beberapa kegiatan

pembiasaan yang dilakukan secara konsisten seperti pembacaan tri satya dan dasadarma pada saat apel berlangsung. Maka dari itu kegiatan pembiasaan apel merupakan salah satu contoh upaya penanaman nilai karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai karakter salah satunya karakter disiplin. Berbicara mengenai karakter disiplin tidak lepas dari adanya pemberian sanksi.

Pemberian sanksi yang diberikan akan mewujudkan sikap bertanggung jawab sehingga mencerminkan sikap disiplin dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain, sanksi yang diberikan pembina pramuka kepada pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Terdapat perbedaan antara sanksi bagi yang terlambat pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. yang terlambat pada saat berkegiatan lapangan lebih ditekankan dalam kegiatan yang melibatkan fisik contohnya adalah lari lapangan, push up, dan score jump. Sedangkan sanksi yang diberikan pada yang terlambat di aula maupun kelas lebih menekankan pada sanksi mental yaitu mental keberanian dalam menyanyikan yel-yel, berjoget, dan membaca trisatya pramuka.

Proses penanaman nilai karakter nasionalisme melalui ekstrakurikuler pramuka adalah melalui berbagai macam kegiatan kepramukaan yang tercantum dalam rancangan dan pelaksanaan kegiatan pramuka yang disusun oleh dewan ambalan melalui program tahunan, mingguan dan kemudian dilaksanakan setiap hari jum'at. Dengan adanya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guna menjelaskan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan. Pelaksanaan kegiatan pramuka kemudian dilakukan oleh dewan ambalan yang beranggotakan siswa-siswi kelas 11 yang diberikan tugas khusus guna membina adik-adik kelas khususnya seluruh kelas 10 dalam kegiatan kepramukaan. Dalam hal ini maka dewan ambalan dianggap sebagai pioner kegiatan pramuka.

Proses penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pada Bab I Pasal 3 Kwarnas menjelaskan bahwa gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramuka diantaranya memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, taat hukum, disiplin, berjiwa patriotik, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Anggota pramuka nantinya dipersiapkan menjadi masyarakat yang baik dan berguna, mandiri bagi dirinya sendiri serta bersama-sama, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, mendahulukan kepedulian kepada sesama hidup dan alam lingkungan.

Seluruh anggota pramuka yang terdiri dari dituntun untuk membacakan trisatya dan dasadarma melalui kegiatan pembiasaan apel sebelum dilaksanakannya ekstrakurikuler pramuka. Hal ini pendidik yakni pembina pramuka memiliki harapan agar nantinya dapat terbiasa dan akan lebih mudah menghafal. Harapan seluruh pembina pramuka bukan hanya menghafal trisatya dan dasadarma saja namun, mampu mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam trisatya dan dasadarma tersebut. Selain itu, kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme adalah kegiatan yang dikhususkan dalam membuat hasil karya yang dibuat dari bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi. Misalnya, pembuatan painting kain dari bahan alami yaitu dari daun-daunan (ecoprint). Kain yang tidak terpakai ini dilukis sedemikian rupa menggunakan daun hingga membentuk motif batik dengan tujuan mengajarkan teknik ecoprint sebagai bentuk pelatihan skill pada anggota pramuka. Berdasarkan hal ini diajarkan betapa pentingnya melestarikan budaya luhur bangsa yaitu batik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan ecoprint ini merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme.

Kegiatan lain yang berupaya dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme adalah

pembuatan suatu karya oleh . Pembuatan karya ini ditujukan bagi sekolah dengan tujuannya ikut serta dalam melaksanakan program sekolah adiwiyata di SMA Negeri 1 Gedangan. Dengan adanya pengkondisian lingkungan sekolah yang mengikuti program adiwiyata maka memudahkan tenaga pendidik dalam mengupayakan kegiatan berbasis ekstrakurikuler dengan melestarikan lingkungan sekitar agar terlihat rapi, bersih, dan asri. Hasil karya yang berusaha diciptakan oleh adalah tali yang digunakan untuk menggantung pot tanaman pada halaman sekolah maupun di depan tiap kelas. Tali yang dibuat langsung oleh menggunakan teknik yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini nantinya memberikan kesan baik sebagai upaya kreatifitas pembina pramuka dan seluruh anggota pramuka untuk memanfaatkan kemampuan dalam materi tali menali.

Tali yang digunakan adalah tali pramuka maupun tali tampar yang dibeli oleh para anggota. Dengan adanya upaya dan kerja sama dalam memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maka kegiatan pembuatan tali untuk menggantung pot merupakan salah satu upaya penanaman nilai karakter nasionalisme dan nilai patriotisme. Wujud sikap yang dapat tercermin salah satunya adalah rela berkorban dan berjiwa nasionalisme tinggi sehingga melakukan suatu kegiatan dengan mengerahkan seluruh kemampuan atas dasar cinta terhadap tempat tinggal dalam hal ini adalah sekolah. Artinya, kegiatan pembuatan karya yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedangan menjelaskan bahwa ekstrakurikuler pramuka bukan hanya baris berbaris saja namun menghasilkan prakaryadengan tujuan menanamkan nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotism.

Bagian dari ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedangan merupakan bagian dari perwujudan salah satu program yang dilaksanakan sekolah dalam membina, membentuk dan mendidik untuk mengamalkan sebuah nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada salah satunya adalah kegiatan apel. Dalam suatu kegiatan apel memuat nilai karakter yang dicerminkan melalui menyanyikan lagu kebangsaan nasional seperti Ibu Kita Kartini, Dari Sabang Sampai Merauke, dan Bagimu Negeri serta pembacaan pancasila, trisatya dan dasadarma. Dalam hal ini apel yang dilaksanakan bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur sebagai patriot bangsa yang rela berkorban demi tanah air dan tumpah darah Indonesia. Sehingga diharapkan mampu meneladani sikap perjuangan dan pengorbanan para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Oleh sebab itu kegiatan apel merupakan salah satu bagian penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme.

Faktor Pendukung Proses Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Melalui Ekstrakurikuler Pramuka

Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter disiplin adalah siswa SMA Negeri 1 Gedangan yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dukungan moral bagi dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan karakter, minat, bakat, dan potensi diri. Dalam hal ini tentu saja siswa dituntun oleh kecakapan dalam diri untuk mengetahui kualitas diri melalui perbuatan yang baik untuk dicontoh dan perbuatan buruk yang harus di jauhi. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter nasionalisme adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh pihak skateholder sekolah yaitu dewan guru yang terdiri dari pembina pramuka kelas dan pembina pramuka lapangan serta seluruh kelas 10 dan 11. Dalam hal ini dijelaskan bahwa apabila adanya kerja sama yang baik diantara pihak yang telah disebutkan di atas maka sangat membantu jalannya proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang dilakukan disekolah. Artinya, sebuah kerjasama yang dilakukan secara optimal akan memudahkan segala bentuk aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama. Terlebih seluruh pihak yang terlibat sangat berperan penting terhadap terlaksananya program kegiatan yang telah disusun melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler pramuka.

Peran skateholder sekolah yang menjadi faktor pendukung salah satunya adalah siswa itu sendiri. Sebab siswa yang mengerti akan dukungan moral bagi dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan karakter, minat, bakat, dan potensi diri masing-masing. Hal ini dituntun oleh kecakapan siswa untuk mengetahui kualitas diri melalui contoh yang baik untuk ditiru maupun perilaku salah yang harus dihindari.

Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai karakter selanjutnya dijelaskan langsung oleh dua informan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Gedangan yaitu Ibu Laili selaku Penanggung Jawab Ekstrakurikuler dan Pak Taufan selaku Pembina Pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan. Faktor pendukung yang dijelaskan oleh informan pertama yaitu Ibu Laili adalah adanya kerjasama baik yang terjalin antara bapak dan ibu guru, pembina pramuka serta lingkungan sekolah yang memadai sebab SMA Negeri 1 Gedangan merupakan sekolah adiwiyata yang peduli akan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan indah.

Dalam sebuah aktifitas yang dilakukan secara berkelompok atau kolektif secara umum biasanya akan menumbuhkan terjalinnya suatu kerjasama yang baik satu sama lain. Hal ini terjadi dikarenakan terjalinnya rasa kedekatan dan saling memahami arti tentang kebersamaan tersebut dan hal itu bisa terjadi dalam semua aspek. Terlebih di sebuah ruang pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sebuah nilai-nilai karakter yang luhur dalam konteks tujuan dengan jenjang yang lebih luas dimasa mendatang terlebih penanaman nilai karakter pada siswa. Sedangkan dalam dunia pendidikan baik yang bersifat umum atau agamis dalam ruang kelas seyogyanya seorang pengajar berkewajiban bahkan mempunyai jiwa yang berupaya memaksimalkan penanaman nilai-nilai karakter yang luhur bagi siswa baik itu melalui kegiatan pembelajaran dikelas, budaya bersekolah dan pusat kegiatan belajar yang mengarah pada sebuah pendidikan karakter tersebut. Sehingga menumbuhkan sebuah paradigma berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut sedangkan untuk menambah dan mengembangkan sebuah karakter bisa di tambahkan melalui sebuah aktifitas serta kegiatan ekstrakurikuler hal tersebut merupakan salah satu wujud pelaksanaan atau upaya yang baik dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, nasionalisme, dan patriotisme.

Penjelasan selanjutnya mengenai faktor pendukung proses penanaman nilai karakter patriotisme di SMA Negeri 1 Gedangan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Persiapan pembina mulai dari skil, kreatif yang efisien dan efektif seperti pembuatan suatu karya menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemukan sehingga anggota pramuka dapat melakukan praktik sehingga menghasilkan karya se-efisien mungkin.

Berdasarkan bekal dan pengalaman yang sudah dilakukan berkesinambungan selama bertahun-tahun hal tersebut membuat seorang tenaga didik selalu berupaya mempersiapkan segala sesuatunya secara matang dengan tujuan memudahkan terselenggaranya sebuah kegiatan kepramukaan dan kegiatan yang lain baik dalam masa normal ataupun adanya masa pandemi. Pak Taufan selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka SMA Negeri 1 Gedangan juga menjelaskan terkait peran skateholder sekolah dalam memaksimalkan kegiatan kepramukaan lainnya. Sebagai contoh yang dilakukan oleh dewan ambalan dalam mengatur jalannya kegiatan pramuka pada saat masa daring dengan membagi regu, menyiapkan link dan presensi pada saat berkegiatan melalui online. Hal tersebut dilakukan skateholder sekolah dalam menunjang semua kegiatan sekolah baik yang bersifat akademis maupun kegiatan ekstrakurikuler dimasa pandemi dengan menggunakan metode online.

Faktor Penghambat Proses Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Melalui Ekstrakurikuler Pramuka

Faktor penghambat proses penanaman nilai karakter disiplin pada siswa adalah pemberian sanksi pada masa transisi pandemi. Sebab sanksi yang diberikan pada saat ekstrakurikuler dilakukan secara langsung atau offline dinilai dapat memberikan siswa pembelajaran terkait nilai disiplin sehingga dapat mewujudkan sikap tanggung jawab dan tercerminkan melalui sikap disiplin dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh bentuk sanksi yang diberikan pada saat berkegiatan di kelas ataupun aula memiliki perbedaan. Pembina pramuka kelas dan lapangan bertujuan mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui sanksi sehingga menyelipkan karakter baik guna membentuk anggota pramuka yaitu siswa agar dapat mengambil pembelajaran dari adanya suatu kesalahan. Misalnya, pemberian sanksi di kelas berbeda dengan pemberian sanksi di lapangan.

Pemberian sanksi di kelas difokuskan pada penekanan sanksi mental sebab sanksi yang diberikan seperti bernyanyi di depan kelas, berjoget, membaca trisatya dan dasadarma. Sedangkan pemberian sanksi di lapangan lebih menekankan pada sanksi fisik seperti push up, score jump, dan lari mengelilingi lapangan. Berdasarkan hal ini maka pemberian sanksi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka bertujuan memberikan penanaman nilai karakter disiplin yang tercermin dalam sikap tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan. Oleh sebab itu sanksi yang diberikan pada saat masa pandemi dinilai sangat terbatas dan kurang efektif dalam pemberian efek jera dan penanaman nilai karakter disiplin. Selain itu pembagian waktu bagi siswa yang merasa memiliki bakat, minat, dan potensi lain di ekstrakurikuler lain menjadi terhambat. Dikarenakan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi siswa maka kegiatan ekstrakurikuler lain menjadi terganggu dengan adanya pembagian waktu. Faktor penghambat lain pada proses penanaman nilai karakter patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka adalah adanya biaya besar yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan pramuka. Sebagai contoh pembuatan pakaian dinas harian, iuran rutin, dan atribut perlengkapan kegiatan pramuka. Selain itu faktor penghambat lain dalam proses penanaman nilai karakter patriotisme yaitu biaya besar.

Penanggung jawab ekstrakurikuler yakni ibu Laili selaku guru mata pelajaran Biologi menjelaskan faktor penghambat penanaman nilai karakter nasionalisme yaitu pada pelaksanaan kegiatan pramuka yang dilakukan pada saat masa pandemi. Karena pada saat melaksanakan kurikulum darurat, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara daring. Oleh sebab itu, kegiatan pramuka yang dilakukan secara daring kurang efektif dan tidak berjalan dengan baik.

Selain pelaksanaan kegiatan pramuka pada saat masa daring yang banyak menyita waktu pembelajaran karena dibatasi, pihak sekolah menuturkan kendala lain yang ditemui pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Diantaranya adalah kondisi aula yang hanya bisa menampung separuh anak saja sehingga posisi siswa menjadi tidak seimbang sebab ada yang merasa kepanasan dikarenakan tidak muatnya aula untuk menampung seluruh anggota pramuka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menimbang bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai diantaranya adalah disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai maka perlu penguatan pendidikan karakter yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat siswa. Pendidikan karakter yang diberikan ialah melalui pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang atas pendidikan dasar dan menengah. Selain

pendidikan formal yang dilakukan sebagai upaya penanaman nilai karakter maka disiapkan melalui pendidikan nonformal diluar pendidikan formal yang kegiatannya dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang diantaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I Pasal I yang menjelaskan definisi ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan pengembangan karakter bagi siswa melalui perluasan bakat, minat, potensi, kemampuan, kepribadian, kemandirian, dan kerjasama secara optimal. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki tujuan guna membekali dan menanamkan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berjiwa pancasilais dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi tantangan dunia dan perubahan di masa depan.

Menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yang harus dilakukan agar karakter dapat terinternalisasi dengan baik pada siswa. Tiga komponen tersebut yang pertama adalah moral knowing artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen yang mendasari pengetahuan moral yaitu: (a) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku; (b) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi; (c) mengambil sudut pandang lain dari pemikiran orang; (d) melakukan penalaran moral dalam berinteraksi; (e) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan; (f) pengetahuan baik tentang diri sendiri dalam hal ini yakni kemampuan dalam mengevaluasi perilaku diri sendiri (Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022:731).

Komponen yang kedua adalah moral feeling yaitu mengenai perasaan tentang moral yang meliputi empat unsur, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Dalam hal ini hati nurani berdasarkan kognitif membahas tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sedangkan perasaan emosional hati nurani adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi perbuatan yang salah; (b) memiliki parameter kualitas harga diri yang benar; (c) empati, yaitu rasa peduli yang sangat dalam pada saat melihat kejadian yang mengharukan dengan mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (d) mengendalikan diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika, kerendahan hati terhadap segala kekurangan diri dan mau mengakui serta mengoreksi kesalahan yang sudah dilakukan (Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022:731).

Komponen yang ketiga berbicara mengenai moral action. Dalam hal ini moral action merupakan wujud nyata dari adanya moral knowing dan moral feelin. Terdapat tiga aspek dalam moral action diantaranya (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan untuk menjaga emosi, pikiran, pengelihatan, serta menahan diri pada tekanan dan godaan; (c) kebiasaan dalam melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Thomas Lickona (dalam Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022:731).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memiliki tiga tahapan yang tentu saja berupaya dalam memaksimalkan daya pikir siswa melalui moral knowing, pengalaman siswa di sekolah melalui moral feeling. Dan yang terakhir adalah pembiasaan yang baik melalui moral action. Sesuai dengan SMA Negeri 1 Gedangan yang berusaha memberikan penanaman nilai karakter yang sesuai dengan anjuran Peraturan Presiden agar mewujudkan generasi bangsa yang berjiwa pancasilais dalam menghadapi tantangan dunia di masa yang akan datang.

SMA Negeri 1 Gedangan menerapkan tiga tahap sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Thomas Lickona yaitu memaksimalkan daya pikir siswa dengan kesadaran moral sesuai dengan nilai moral yang berlaku, penalaran moral dalam berinteraksi dan pengambilan keputusan dalam

bertindak serta mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi sehingga memiliki kemampuan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Kemudian pengalaman-pengalaman siswa di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat merupakan suatu bentuk contoh memberikan pengalaman kepada siswa dalam memupuk karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui perasaan emosional yang berkewajiban penuh dalam melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah, mencintai kebaikan terkait segala hal yang baik serta kerendahan hati terhadap kekurangan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang dilakukan “berani berbuat berani bertanggung jawab.” Dan yang terakhir adalah melalui moral action yang merupakan perwujudan dari moral knowing dan moral feeling.

SMA Negeri 1 Gedangan melakukan pembiasaan yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang ditujukan bagi siswa guna menanamkan nilai karakter yang baik di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan pada hari jum'at pada jam 10.30 sampai dengan 11.30 yang terdiri dari dewan ambalan yaitu siswa kelas 11 dan 10 yang masuk dalam pramuka inti dan bantara yang terdiri dari dewan ambalan yang memenuhi syarat untuk dijadikan bantara. Kegiatan pramuka oleh dewan ambalan dipantau dan dibimbing langsung oleh pembina pramuka yang terdiri dari 2 pembina dari luar sekolah, dan 3 pembina dari dalam sekolah. Pembina pramuka dibagi menjadi dua yaitu pembina lapangan yang bertugas mengawasi langsung pelatihan ambalan dan siswa di lapangan dan pembina sekolah yang bertugas memantau jadwal latihan yang disesuaikan dengan keperluan sekolah.

Kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan merupakan ekstrakurikuler wajib yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah guna menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, cinta alam, dan kemandirian siswa. Kegiatan pramuka yang dilakukan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama dilakukan didalam kelas yaitu membahas materi seputar sandi morse, sandi semapor, tali temali, dan materi sejarah kepramukaan. Sesi kedua dilakukan di lapangan atau aula sekolah tujuannya adalah mempraktikkan materi-materi yang sudah diajarkan didalam kelas sebelumnya.

Kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan berupaya memberikan penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme pada siswa sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2022 yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni pembina pramuka dengan mengadakan apel sebelum kegiatan ekstrakurikuler dilakukan, kemudian kegiatan yang dimulai di kelas seperti pemberian materi sampai dengan kegiatan yang berpusat pada lapangan sekolah untuk melaksanakan latihan baris berbaris, tali temali sebagai bentuk praktik dari pemberian materi oleh pembina kelas. Dalam hal ini seluruh anggota pramuka dilakukan pemeriksaan terkait atribut perlengkapan seperti hasduk, topi, ikat pinggang, kaos kaki, dan sepatu. Kemudian pemeriksaan lain seperti perlengkapan yang dibawa pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah.

Penanaman sikap disiplin melalui ekstrakurikuler pramuka adalah dengan adanya pemberian sanksi yang diberlakukan kepada seluruh anggota pramuka baik dewan bantara maupun dewan ambalan yang bertugas. Pemberian sanksi yang diberikan akan mewujudkan sikap bertanggung jawab sehingga mencerminkan sikap disiplin dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain, sanksi yang diberikan pembina pramuka kepada pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Terdapat perbedaan antara sanksi bagi yang terlambat pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. yang terlambat pada saat berkegiatan lapangan lebih ditekankan dalam kegiatan yang melibatkan fisik contohnya adalah lari lapangan, push up, dan score jump. Sedangkan sanksi yang

diberikan pada yang terlambat di aula maupun kelas lebih menekankan pada sanksi mental yaitu mental keberanian dalam menyanyikan yel-yel, berjoget, dan membaca trisatya pramuka.

Kegiatan pramuka SMA Negeri 1 Gedangan selalu berorientasi dalam penanaman nilai karakter salah satunya adalah karakter disiplin yang dibiasakan melalui ketepatan waktu dalam hal apapun. Sebagai contoh datang 5 menit sebelum kegiatan dimulai, ketepatan waktu dalam memperingati hari kebangsaan nasional, dan ketepatan pada saat mengumpulkan tugas. Pembiasaan lain yang diberikan kepada siswa adalah kelengkapan atribut seragam maupun atribut peralatan dan perlengkapan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Seluruh perlengkapan disiapkan pada saat 5 menit sebelum kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan hal ini juga berupaya menanamkan nilai karakter disiplin dengan mempersiapkan segala sesuatu dengan matang. Persiapan lainnya adalah lapangan untuk apel, menyiapkan atribut lengkap pada saat pramuka seperti topi, tongkat pramuka, hasduk, dan keperluan-keperluan lain yang digunakan pada saat kegiatan pramuka dilaksanakan. Pemberian sanksi juga merupakan salah satu upaya penegakkan sikap disiplin, sebab melalui pemberian sanksi maka siswa akan mencerminkan sikap bertanggung jawab sehingga mampu mewujudkan sikap disiplin dengan baik. Hal ini sesuai dengan kegiatan observasi pada tanggal 17 Juni 2022.

Sejatinya kegiatan kepramukaan SMA Negeri 1 Gedangan bukan hanya tentang baris berbaris saja namun berisikan kegiatan yang bermanfaat dengan membuat hasil karya yang memanfaatkan barang-barang bekas. Contohnya pembuatan batik ecoprint dari bahan alami yaitu daun yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan membuat batik menggunakan teknik ecoprint merupakan salah satu upaya mengajarkan dan menanamkan siswa karakter mencintai dan melestarikan budaya luhur bangsa atau warisan bangsa yaitu batik sebagai wujud penanaman nilai karakter patriotisme. Kegiatan lain yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler pramuka adalah pembuatan tali yang dibentuk untuk menggantung pot tanaman yang digantung di depan kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan berdasarkan program adiwiyata yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Gedangan. Agar lingkungan sekolah menjadi asri, sehat, dan bersih maka seluruh anggota pramuka ikut serta mengangkat akreditasi sekolah adiwiyata dengan membuat karya berbentuk tali untuk menggantung pot tanaman.

Penanaman nilai karakter nasionalisme adalah pada kegiatan apel yang bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur demi kemerdekaan negara Indonesia dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia seperti Bagimu Negeri, Ibu Kita Kartini, dan Indonesia Raya. Pada hal ini pembuatan karya batik ecoprint juga merupakan wujud penanaman nilai karakter nasionalisme sebab mengajarkan siswa untuk dapat melestarikan budaya bangsa yaitu batik. Pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan tentu saja mengalami beberapa kendala yang masuk dalam kategori faktor penghambat. Diantaranya adalah kondisi masa transisi pada saat pandemi. Karena pada saat melaksanakan kurikulum darurat, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara daring. Oleh sebab itu, kegiatan pramuka yang dilakukan secara daring kurang efektif dan tidak berjalan dengan baik. Faktor yang pertama yaitu pemberian sanksi pada masa transisi pandemi.

Pemberian sanksi yang diberikan pada saat ekstrakurikuler dilakukan secara langsung atau offline dinilai dapat memberikan siswa pembelajaran terkait nilai disiplin sehingga dapat mewujudkan sikap tanggung jawab dan mencerminkan melalui sikap disiplin dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh bentuk sanksi yang diberikan pada saat berkegiatan di kelas ataupun aula memiliki perbedaan.

Dikarenakan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi siswa maka

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler lainnya menjadi terganggu akibat adanya pembagian waktu. Hal ini menjadi salah satu dari sekian faktor penghambat yang ditemui pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Faktor penghambat lain yang ditemui pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu pada proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler pramuka adalah adanya biaya besar yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan pramuka. Sebagai contoh pembuatan pakaian dinas harian, iuran rutin, dan atribut perlengkapan kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka yang dilaksanakan tidak terlepas dari adanya biaya yang dikeluarkan baik untuk keperluan pribadi seperti atribut pramuka maupun biaya secara kolektif untuk pelaksanaan kegiatan besar seperti persami dan Penerimaan Tamu Ambalan. Dengan hal ini maka biaya termasuk dalam faktor penghambat yang ditemui ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Pembina pramuka kelas dan lapangan bertujuan mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui sanksi sehingga menyelipkan karakter baik guna membentuk anggota pramuka yaitu siswa agar dapat mengambil pembelajaran dari adanya suatu kesalahan. Misalnya, pemberian sanksi dikelas berbeda dengan pemberian sanksi dilapangan. Selain berbicara mengenai proses penghambat penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme, pihak guru SMA Negeri 1 Gedangan memaparkan faktor pendukung dalam proses penanaman nilai karakter tersebut. Diantaranya adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh pihak stakeholder sekolah yaitu dewan guru yang terdiri guru tata tertib, Bimbingan Konseling, seluruh jajaran guru, wali murid, dan siswa. Kemudian adanya kerjasama baik yang terjalin antara bapak dan ibu guru, pembina pramuka serta lingkungan sekolah yang memadai sebab SMA Negeri 1 Gedangan merupakan sekolah adiwiyata yang peduli akan lingkungan sekolah.

Dalam sebuah aktifitas yang dilakukan secara berkelompok atau kolektif secara umum biasanya akan menumbuhkan terjalinnya suatu kerjasama yang baik satu sama lain. Hal ini terjadi dikarenakan tumbuhnya rasa kedekatan dan saling memahami arti tentang kebersamaan tersebut dan hal ini dapat mudah terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia. Terlebih di sebuah ruang pembelajaran atau lingkungan sekolah yang memiliki tujuan untuk menanamkan sebuah nilai-nilai karakter luhur kepada siswa siswi disekolah dalam konteks tujuan dengan jenjang yang lebih luas dimasa mendatang terlebih penanaman nilai karakter baik pada siswa.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar (sengaja) untuk membantu manusia memahami, memiliki kepedulian, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pemaknaan tersebut diambil dari pernyataan Lickona (dalam Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, 2022:730) sebagai berikut. "Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values."

Berdasarkan pernyataan Lickona tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja atau dalam keadaan sadar untuk mewujudkan kualitas manusia yang dapat memahami dan melaksanakan etika inti secara keseluruhan atau objektif. Hal ini sesuai dengan SMA Negeri 1 Gedangan yang berupaya melakukan usaha sadar tersebut untuk terus mengajarkan dan menanamkan nilai karakter pada siswa sehingga mampu memiliki kepedulian dan melaksanakan nilai etika inti. Oleh sebab itu penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Gedangan sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menyebut tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

SIMPULAN

Proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan. Proses penanaman nilai karakter disiplin adalah melalui pemberian sanksi dan pemeriksaan atribut sebelum apel. Faktor penanaman nilai karakter nasionalisme adalah pada apel sebelum berkegiatan. Proses penanaman nilai karakter patriotisme adalah pembuatan karya untuk menunjang program adiwiyata sekolah.

Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme. Faktor pertama yaitu karakter disiplin yaitu siswa SMAN 1 Negeri yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka sebagai dukungan moral bagi dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan karakter, minat, bakat, dan potensi diri. Selanjutnya faktor pendukung proses penanaman nilai karakter nasionalisme adalah adanya suatu kerjasama yang terjalin oleh pihak stakeholder sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan bagi peserta didik. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter patriotisme adalah skill seluruh pembina pramuka dalam memanfaatkan kegiatan secara efektif, kreatif, dan efisien.

Faktor penghambat proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme. Faktor pertama yaitu karakter disiplin adalah sanksi yang diberikan pada saat masa pandemi. Faktor penghambat proses nilai karakter nasionalisme adalah mengenai pelaksanaan kegiatan pramuka di masa pandemi yang banyak menyita waktu dan pengalaman, sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler tidak efisien dan berjalan dengan baik. Faktor penghambat pada proses penanaman nilai karakter patriotisme adalah biaya besar yang dikeluarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka contohnya, pembuatan pakaian dinas harian, iuran rutin, dan atribut perlengkapan yang digunakan dalam ekstrakurikuler pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. 2020. Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, A. 2020. Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir.
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201-210.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. 2021. Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi.
- Honora, F., Fitriyadi, D. S., & Nida, Q. (2022). Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam Mengimplementasikan Karakter Nasionalisme. *Journal of Civic Education*, 5(2), 165-174.
- Laksono, F. 2018. Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 70-78.
- Muchtar, D., & Suryani, A. 2019. Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. 2020. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Prayudi, M. A., Dewi, G. A. K. R. S., Vijaya, D. P., & Ekawati, L. P. 2018. Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 2(4), 449-467.
- Putra, M. A., & Manurizal, L. 2021. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Disiplin Siswa di SMP N 1 Tambusai Utara: Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal Of Sport Education and Training*, 2(2), 165-173.
- Rakib, M., & Apriyanti, E. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa SMK Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 129-135.

- Rozi, F., & Hasanah, U. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110-126.
- Rukin, S. P. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsono. 2019. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Syabani, RM 2022. *Kontribusi Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMA Swasta Kecamatan Jayanti (Disertasi Doktor, UIN SMH BANTEN)*.
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Wahyuni, H. A. 2022. Peran Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menuju Pembangunan Nasional. *LJES: Linggau Journal of elementary school education*, 2(1), 7-14.
- Wibowo, S. E. 2021. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. *Khazanah: Jurnal Edukasi*, 3(2), 112-126.
- Yuliani, Y. 2021. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo (Disertasi Doktor, IAIN Ponorogo)*.